

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Angka kematian ibu (AKI) merupakan salah satu indikator utama kesehatan maternal yang masih menjadi masalah serius secara global maupun nasional. AKI adalah jumlah kematian perempuan tahunan yang terkait dengan kehamilan atau penanganannya selama kehamilan dan persalinan hingga 42 hari setelah berakhirnya kehamilan per 100.000 kelahiran hidup dalam periode waktu tertentu. Data WHO (2025b) melaporkan *Maternal Mortality Ratio* (MMR) global sebesar 197 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2023. Penurunan global sejak tahun 2000 hanya sekitar 40%, dan sekitar 90% kematian ibu terjadi di negara berpenghasilan menengah ke bawah (Elrggal *et al.*, 2023). Salah satu faktor yang memperburuk kondisi tersebut adalah terbatasnya akses layanan kesehatan reproduksi serta komplikasi selama kehamilan atau pasca melahirkan seperti anemia. Prevalensi anemia pada ibu hamil umur 15-49 tahun secara global mencapai 35,5% pada tahun 2023 (WHO, 2025a).

AKI dalam lingkup nasional mencapai angka 189/100.000 kelahiran hidup dan menempatkan Indonesia pada urutan ketiga di kawasan Asia Tenggara (BPS, 2023). Sedangkan di tingkat regional menurut Dinkes Provinsi Bali (2025) melaporkan kenaikan kasus kematian ibu pada tahun 2024 menjadi 107,2/100.000 kelahiran hidup, dengan Kota Denpasar menempati kasus tertinggi yaitu 14 kasus. Upaya untuk menurunkan hal tersebut perlu dilakukan peningkatan pelayanan fasilitas kesehatan, melakukan deteksi dini adanya faktor risiko, serta penguatan koordinasi

lintas sektor dalam program memantau ibu hamil, bersalin dan nifas (Dinkes Kota Denpasar, 2025).

Tingginya AKI tersebut berkaitan dengan kondisi kesehatan ibu selama kehamilan, termasuk faktor risiko medis yang dapat muncul sejak masa kehamilan. Sekitar 75% kematian ibu disebabkan oleh: perdarahan hebat (umumnya pasca-persalinan), infeksi (sering pasca-melahirkan), hipertensi selama kehamilan (preeklamsia dan eklamsia), komplikasi persalinan, serta aborsi tidak aman (WHO, 2025b). Kondisi tersebut dapat memperburuk status kesehatan ibu dan bayi yang secara langsung dapat menyebabkan kesakitan dan kematian ibu maupun bayi (Dinkes Kota Denpasar, 2025). Salah satu faktor penting yang dapat meningkatkan komplikasi maupun kematian ibu adalah anemia. Saat terjadi anemia berat, rahim kekurangan oksigen, glukosa dan nutrisi esensial, sehingga cenderung bekerja tidak efisien pada saat persalinan mengakibatkan pendarahan pasca persalinan meningkat (Lasaha, Mutmainna, dan Kasim, 2022). Menurut penelitian Hansda *et al* (2022) melaporkan bahwa 11,5% ibu hamil yang anemia mengalami pendarahan pasca persalinan. Hal ini menunjukkan bahwa anemia pada kehamilan masih menjadi tantangan kesehatan reproduksi dengan dampak yang signifikan terhadap peningkatan risiko komplikasi dan kematian ibu.

Anemia pada kehamilan disebut anemia gravidarum sebagian besar disebabkan oleh anemia defisiensi besi (ADB). Kondisi ini muncul ketika konsumsi zat besi makanan gagal memenuhi kebutuhan zat besi tubuh dalam jangka waktu yang lama, terutama pada masa kehamilan karena terdapat peningkatan kebutuhan zat besi (Chaparro and Suchdev, 2019). Penyebab utama ADB meliputi asupan makanan buruk akibat kekurangan pangan, konsumsi makanan kurang beragam, status gizi

rendah, serta cadangan besi yang minim. Sedangkan masa kehamilan, ibu membutuhkan tambahan zat besi dan asam folat untuk mendukung tumbuh kembang janin (Mentari dkk., 2023). Kekurangan zat besi tersebut berdampak pada pembentukan sel darah merah atau hemoglobin sehingga tubuh tidak mencukupi untuk kebutuhan fisiologis (Puspita, 2023). Sebanyak 69,1% dari 1.100 ibu hamil trimester tiga cenderung mengalami anemia defisiensi besi (Hansda *et al.*, 2022).

Selama masa kehamilan peningkatan kebutuhan zat besi ibu meningkat karena tiga alasan. Pertama, peningkatan volume darah. Kedua, kebutuhan janin untuk metabolisme pengiriman oksigen ke sel-sel dan cadangan zat besi setelah 6 bulan pertama kelahiran. Ketiga, plasenta sebagai organ penghubung antara ibu dan janin juga memerlukan pasokan zat besi (Georgieff, 2020). Kondisi ini menunjukkan bahwa anemia bukan hanya merupakan masalah klinis, tetapi juga tantangan dalam pemantauan kesehatan maternal. Sebagai indikator untuk menilai kecukupan kebutuhan zat besi pada ibu hamil adalah kadar hemoglobin. Pemeriksaan kadar hemoglobin pada ibu hamil berfungsi untuk mendeteksi tingkat keparahan anemia yang terjadi (WHO, 2024).

Fenomena anemia pada ibu hamil terbukti nyata di tingkat lokal, yaitu Kota Denpasar menempati posisi kedua tertinggi yaitu tercatat 882 kasus anemia pada ibu hamil. Puskesmas 1 Denpasar Timur sebagai salah satu yang tertinggi mencatat adanya 132 kasus dari 926 ibu hamil pada tahun 2024 (Dinkes Kota Denpasar, 2025). Meskipun demikian, hingga kini belum tersedia data mengenai distribusi kadar hemoglobin berdasarkan tingkat keparahan anemia, sehingga penyusunan prioritas penanganan yang tepat menjadi sulit dilakukan. Kekosongan data ini penting untuk diidentifikasi karena tingkat keparahan anemia memengaruhi risiko

komplikasi dan kematian ibu. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk memperoleh gambaran kadar hemoglobin pada ibu hamil di Puskesmas 1 Denpasar Timur sebagai upaya mendukung penurunan angka kematian ibu.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimanakah gambaran kadar hemoglobin pada ibu hamil di Puskesmas 1 Denpasar Timur?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kadar hemoglobin pada ibu hamil di Puskesmas 1 Denpasar Timur.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik ibu hamil berdasarkan usia ibu hamil, usia kehamilan, paritas, jarak kehamilan, kepatuhan konsumsi tablet tambah darah ibu hamil di Puskesmas 1 Denpasar Timur.
- b. Mengukur kadar hemoglobin ibu hamil di Puskesmas 1 Denpasar Timur.
- c. Mendeskripsikan kadar hemoglobin ibu hamil berdasarkan karakteristik usia ibu hamil, usia kehamilan, paritas, dan jarak kehamilan di Puskesmas 1 Denpasar Timur.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan sumber daya tambahan untuk perpustakaan dan mahasiswa yang tertarik untuk melakukan

penelitian lebih lanjut, namun tidak terbatas pada penelitian yang serupa dengan satu atau kajian mendalam tentang sejauh mana kesadaran ibu hamil terhadap anemia. Informasi ini mungkin terbukti bermanfaat bagi institusi yang ingin memperluas basis pengetahuan mereka tentang materi anemia.

2. Manfaat praktis

a. Instansi

Data hasil ini dapat digunakan untuk mendeteksi tingkat anemia pada ibu hamil di Puskesmas 1 Denpasar Timur.

b. Masyarakat

Data penelitian ini dapat digunakan untuk dasar edukasi masyarakat tentang pentingnya pemeriksaan kadar hemoglobin selama kehamilan. Hal ini dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang anemia dan cara mencegahnya.

c. Penelitian selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi dasar untuk penelitian lebih lanjut dengan menguji faktor-faktor lain dari penelitian ini dengan analisis korelasi regresi sederhana maupun berganda untuk mengetahui faktor yang berpengaruh atau berpengaruh lebih dominan memengaruhi kejadian anemia pada ibu hamil.